

JURNAL MERAH PUTIH SEKOLAH DASAR

Volume 3 No. 3 Bulan Januari Tahun 2026

Jurnal Merah Putih Sekolah Dasar (JMPSD) memuat artikel yang berkaitan tentang hasil penelitian, pendidikan, pembelajaran dan pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar.

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jmpsd>

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DISEKOLAH DASAR

**Nurmayani¹, Zuhti Atitta Putri², Nabila Nasywa³, Liza Aulia Yusuf⁴, Selsy
Abrilya⁵, Nisya Sazwana Nasution⁶**

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan**

Surel : nurmayani111161@gmail.com, zuhti.1243111028@mhs.unimed.ac.id,
nasywanabila67@gmail.com, lizaaulia.1241111021@mhs.unimed.ac.id,
selsyabrilnya2@gmail.com, nisyasazwana.1243311041@mhs.unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the state of interfaith harmony at Pelangi Elementary School, identify inhibiting factors, and design strategies for teachers to instill the values of harmony in elementary schools. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions based on the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that harmony among students has not been optimal. Students still tend to interact with peers of the same religion, their understanding of tolerance is still superficial, there are no structured programs to foster harmony, and there is an influence from the family environment that does not sufficiently support inclusive attitudes. To address this, teachers can implement various strategies, including integrating the values of tolerance into the learning process, forming heterogeneous study groups, and organizing thematic programs like Harmony Day and interfaith social projects. In addition, parental and community involvement is essential to strengthen students' inclusive attitudes. Teachers should also serve as role models in daily life so that students can learn from real examples. These strategies are expected to create an inclusive and harmonious school environment while fostering tolerance from an early age.

Keywords: *Tolerance, Harmony, Multicultural Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi kerukunan antar umat beragama di SD Pelangi, mengidentifikasi faktor penghambat, serta merancang strategi guru dalam menanamkan nilai kerukunan di sekolah dasar. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar siswa belum berjalan optimal. Siswa masih cenderung berinteraksi dengan teman seagama, pemahaman mereka tentang toleransi

masih dangkal, belum ada program terstruktur untuk membina kerukunan, serta terdapat pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung sikap inklusif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menerapkan berbagai strategi, di antaranya mengintegrasikan nilai toleransi dalam proses pembelajaran, membentuk kelompok belajar heterogen, serta menyelenggarakan program tematik seperti Hari Kerukunan dan proyek sosial lintas agama. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga penting untuk memperkuat sikap inklusif siswa. Guru perlu menjadi teladan dalam keseharian sehingga siswa belajar dari contoh nyata. Strategi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, serta menumbuhkan sikap toleransi sejak dini.

Kata Kunci: *Toleransi, Kerukunan, Pendidikan Multikultural.*

Copyright (c) 2026 Nurmayani, Nurmayani, Zuhti
Atitta Putri, Nabila Nasywa, Liza Aulia Yusuf, Selsy
Abrilya, and Nisya Sazwana Nasution.

✉ Corresponding author :

Email : nasywanabila67@gmail.com

HP : -

Received 13 Oktober 2025, Accepted 30 Desember 2025, Published 11 Januari 2026

PENDAHULUAN

Nusantara memiliki kekayaan akan pluralitas dalam berbagai aspek, mencakup etnis, tradisi, linguistik, dan keyakinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), ada 6 agama yang diakui secara resmi di Indonesia dengan jumlah pemeluk yang tersebar di berbagai daerah. Keberagaman ini merupakan aset yang tak ternilai dan menjadi kekuatan bangsa Indonesia dalam membangun identitas nasional. Namun, di sisi lain, keberagaman juga memiliki potensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Salah satu aspek utama yang wajib dilestarikan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara adalah kerukunan antar umat beragama. Kerukunan ini bukan cuma prioritas di skala nasional, melainkan juga harus diajarkan saat kecil supaya generasi penerus bangsa mempunyai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan.

Kerukunan yang kuat dapat menjadi benteng terhadap berbagai isu intoleransi yang belakangan ini semakin marak, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana paling efektif untuk menanamkan nilai moderasi beragama dan sikap toleransi kepada generasi muda. Jika nilai toleransi ditanamkan sejak usia sekolah dasar, maka potensi konflik berbasis perbedaan agama dapat diminimalisir.

Sekolah dasar merupakan fase awal yang strategis dalam pembentukan karakter anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai mempelajari nilai-nilai moral dan sosial yang akan menjadi fondasi dalam kehidupan mereka di masa depan. Menurut Lickona (2014), pendidikan

karakter harus dimulai sejak anak berada pada usia sekolah dasar, karena pada fase inilah nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat dapat ditanamkan dengan efektif. Lickona menegaskan bahwa: "Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good — habits of the mind, habits of the heart, and habits of action." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukan cuma berfokus terhadap pengetahuan, melainkan pembiasaan perilaku yang nyata.

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter tersebut. Menurut Pratama (2023), Peran pendidik melampaui fungsi transmisi ilmu pengetahuan, karena mereka juga berperan sebagai teladan yang menanamkan nilai-nilai keramahan terhadap perbedaan dan keterbukaan. Dengan kata lain, guru merupakan teladan yang dapat memengaruhi perilaku siswa melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan setiap hari di sekolah. Jika guru bersikap adil dan menghargai keberagaman, maka siswa pun akan belajar untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura dalam teori belajar sosial yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan terbesar yang dihadapi sekolah adalah bagaimana mengelola keberagaman yang ada di dalam kelas. Tilaar (2020) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana untuk mengelola keberagaman tersebut. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan keyakinan. Tilaar menyebutkan bahwa:

“Multikulturalisme bukan sekadar menerima keberagaman, tetapi juga mengembangkan mekanisme sosial yang memungkinkan perbedaan tersebut menjadi kekuatan bersama dalam mencapai tujuan nasional.” Maka dari itu, guru diminta agar bukan cuma mengajarkan toleransi sebagai konsep, tetapi juga memfasilitasi siswa agar dapat mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari.

SD Pelangi adalah sebuah sekolah dasar di Medan yang mempunyai peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda-beda, seperti Islam, Kristen, dan Buddha. Berdasarkan data sekolah, terdapat 186 siswa yang terdiri dari 132 siswa beragama Islam, 42 siswa beragama Kristen, dan 12 siswa beragama Buddha. Keberagaman ini sebenarnya menjadi peluang yang sangat baik untuk mempraktikkan sikap toleransi dan kerja sama lintas agama dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, hasil observasi dan wawancara awal memperlihatkan kalau kerukunan antar umat beragama di sekolah ini masih belum optimal.

Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain:

- 1) Siswa cenderung berinteraksi dan bermain hanya dengan teman yang memiliki agama sama, sehingga interaksi lintas agama masih terbatas;
- 2) Pemahaman siswa tentang toleransi masih dangkal, di mana sebagian besar siswa mengartikan toleransi hanya sebagai “tidak berkelahi”, tanpa memahami makna saling menghormati perbedaan;
- 3) Belum adanya program khusus dari pihak sekolah yang berfokus pada pembinaan kerukunan dan toleransi antar siswa; serta
- 4) Adanya pengaruh negatif dari lingkungan

keluarga dan masyarakat yang kurang mendukung sikap inklusif.

Hasil wawancara dengan guru kelas VI juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan:

“Selama ini belum ada program khusus yang dirancang sekolah untuk membina kerukunan antar siswa. Biasanya nilai toleransi hanya disampaikan melalui nasihat saat upacara atau di sela pembelajaran.”

Hal ini memperlihatkan kalau peran guru sebagai upaya menanamkan nilai kerukunan belum terstruktur dan masih bersifat spontan. Sementara itu, wawancara dengan salah satu siswa menunjukkan bahwa mereka cenderung memilih teman bermain yang memiliki keyakinan sama. Salah seorang siswa berkata: “Kami biasanya main sama teman yang agamanya sama, soalnya lebih nyaman.”

Temuan ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial di sekolah masih bersifat eksklusif dan belum mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan dapat memicu gesekan antar kelompok yang lebih besar dan berdampak pada proses pembelajaran. Maka dari itu, dibutuhkan langkah yang sesuai dalam menanamkan nilai kerukunan di sekolah dasar. Strategi ini harus melibatkan peran guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah secara menyeluruh agar pembinaan nilai toleransi dapat dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pentingnya peran guru dalam membangun kerukunan di sekolah. Misalnya, Lestari (2022) menekankan bahwa pembiasaan sikap toleransi dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari seperti kerja kelompok, diskusi kelas, dan proyek sosial. Pratama (2023) juga menyatakan bahwa guru

harus menjadi teladan dalam bersikap toleran dan menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada teori dan belum memberikan gambaran yang lengkap mengenai strategi praktis yang dapat diterapkan di sekolah dasar dengan kondisi keberagaman yang nyata. Inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini, yaitu perlunya strategi konkrit dan aplikatif yang berbasis pada temuan lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi kerukunan antar umat beragama di SD Pelangi.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat terwujudnya kerukunan di sekolah tersebut.
3. Merumuskan strategi guru dalam menanamkan nilai kerukunan agar tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pembinaan nilai toleransi sejak dini, sekaligus menjadi acuan bagi sekolah dasar lain yang memiliki karakteristik keberagaman serupa. (*Times New Roman 12, regular, spasi*)

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif berjenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh kebutuhan untuk menggali pemahaman mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena sosial, khususnya dinamika kerukunan beragama di komunitas sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2019),

Metode kualitatif diterapkan untuk menyelidiki subjek dalam konteks naturalistik, dengan peneliti berperan sebagai alat utama. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik triangulasi, analisis bersifat induktif, dan temuan kajian lebih berfokus pada pemaknaan dibandingkan generalisasi.

Jenis penelitian deskriptif digunakan dalam memberikan gambaran yang terstruktur mengenai kejadian yang diteliti sebelum melakukan manipulasi variabel. Dalam hal ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi kerukunan di SD Pelangi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta merumuskan strategi guru dalam menanamkan nilai kerukunan berdasarkan temuan di lapangan.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Pelangi, yang terletak di Kota Medan, Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik keberagaman yang tinggi di kalangan siswa. Berdasarkan data tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa di SD Pelangi sebanyak 186 orang dengan rincian: 132 siswa beragama Islam, 42 siswa beragama Kristen, dan 12 siswa beragama Buddha. Keberagaman ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi yang tepat untuk meneliti fenomena kerukunan antar umat beragama.

Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru kelas VI – sebagai informan utama yang memahami dinamika kelas dan interaksi antar siswa.
2. Siswa kelas VI – sebanyak 18 orang yang dipilih secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap agama.

3. Pihak sekolah – seperti kepala sekolah dan guru lain, yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi pendukung terkait kebijakan sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam studi ini meliputi tiga teknik, yakni:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa dan interaksi mereka dalam berbagai situasi, seperti saat pembelajaran di kelas, jam istirahat, kegiatan ekstrakurikuler, dan acara sekolah lainnya. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan antar siswa, bentuk kerja sama, dan potensi konflik yang muncul. Peneliti menggunakan lembar observasi yang berisi indikator-indikator seperti: keterlibatan siswa dalam kelompok heterogen, respons siswa terhadap perbedaan agama, serta partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilaksanakan kepada guru, siswa, serta pihak sekolah untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai pemahaman mereka tentang toleransi dan kerukunan.

Guru kelas VI diwawancarai mengenai peran mereka dalam menanamkan nilai kerukunan dan tantangan yang dihadapi. Siswa diwawancarai mengenai pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda agama. Pihak sekolah diwawancarai tentang kebijakan dan program yang berkaitan dengan kerukunan.

Teknik wawancara yang diterapkan bersifat semi-terstruktur dengan mengacu pada panduan pertanyaan yang telah dirancang

sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto kegiatan, struktur organisasi sekolah, data jumlah siswa berdasarkan agama, serta dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan kerukunan. Teknik dokumentasi diterapkan untuk menguatkan temuan yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

4. Instrumen Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat penelitian primer yang bertanggung jawab atas pengumpulan dan analisis data. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung, yaitu:

- Pedoman wawancara
- Lembar observasi
- Kamera atau ponsel untuk mendokumentasikan kegiatan
- Buku catatan lapangan untuk mencatat hasil pengamatan dan wawancara

Instrumen ini dirancang untuk memudahkan pengumpulan data secara sistematis dan terarah sesuai fokus penelitian.

5. Prosedur Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian digambarkan dalam tabel berikut:

Permasalahan	Strategi yang Diusulkan	Hasil yang Diharapkan
interaksi siswa eksklusif	Membentuk kelompok heterogen, kegiatan kolaboratif	Siswa terbiasa bekerja sama lintas agama

Pemahaman toleransi dangkal	Cerita, studi kasus, role play, refleksi	Pemahaman toleransi yang lebih luas dan mendalam
Tidak ada program khusus pembinaan	Hari Kerukunan, kegiatan tematik, mentoring	Program pembinaan yang terstruktur dan konsisten
Pengaruh negatif keluarga dan lingkungan	Sosialisasi, kerja sama dengan masyarakat, proyek sosial	Dukungan eksternal yang memperkuat nilai toleransi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama di SD Pelangi belum berjalan secara optimal. Meskipun sekolah ini memiliki keragaman agama yang cukup tinggi, siswa masih cenderung berinteraksi hanya dengan teman yang seagama. Pola interaksi eksklusif ini terlihat baik dalam kegiatan belajar maupun saat istirahat. Selain itu, pemahaman siswa tentang toleransi masih dangkal. Sebagian besar dari mereka memaknai toleransi sebatas tidak bertengkar, bukan dalam arti yang lebih luas seperti saling menghargai perbedaan dan membangun kerja sama lintas agama. Ini diyakinkan oleh hasil wawancara terhadap guru yang menyebutkan kalau sekolah belum memiliki program khusus untuk membina kerukunan. Nilai toleransi hanya disampaikan melalui nasihat spontan, misalnya saat upacara bendera atau ketika ada perselisihan kecil, sehingga pembinaan kerukunan belum

berlangsung secara sistematis.

Beberapa faktor menjadi penghambat terwujudnya kerukunan di sekolah ini. Pertama, siswa lebih nyaman bergaul dengan kelompok yang memiliki keyakinan sama, sehingga interaksi lintas agama terbatas. Kedua, pemahaman yang dangkal membuat siswa tidak memiliki kesadaran mendalam tentang arti penting toleransi. Ketiga, belum adanya program khusus dari pihak sekolah menyebabkan nilai kerukunan tidak menjadi budaya bersama. Terakhir, pengaruh dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung sikap inklusif turut memperkuat sikap eksklusif siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan sejumlah strategi yang dapat dilakukan guru. Nilai toleransi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui cerita, diskusi, maupun refleksi. Guru juga dapat membentuk kelompok belajar yang heterogen agar siswa terbiasa bekerja sama dengan teman berbeda agama. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan program tematik, seperti Hari Kerukunan atau proyek sosial lintas agama, yang memberi pengalaman nyata bagi siswa untuk berinteraksi dalam keberagaman. Guru juga harus konsisten menjadi teladan dengan menunjukkan sikap adil dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu diperkuat karena lingkungan luar sekolah turut memengaruhi pola pikir siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Lickona (2014) bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya menekankan pada pengetahuan, melainkan juga membutuhkan pembiasaan perilaku nyata. Jika nilai toleransi hanya diajarkan melalui nasihat sesaat, siswa tidak akan memiliki pengalaman yang cukup untuk menginternalisasikannya. Strategi yang diusulkan dalam penelitian ini juga mendukung gagasan Tilaar (2020) tentang pendidikan multikultural, yaitu bahwa keberagaman harus dikelola agar menjadi kekuatan bersama. Selain itu, sesuai dengan teori Bandura mengenai observational learning, guru memiliki peran sentral sebagai teladan karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi praktis yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan-guru, siswa, orang tua, dan masyarakat-untuk menciptakan budaya sekolah yang harmonis dan inklusif.

(Times New Roman 12, regular, spasi 1.15, spacing before 0 pt, after 0 pt)

SIMPULAN

Temuan penelitian yang dilaksanakan di SD Pelangi menyimpulkan bahwa tingkat kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekolah tersebut belum mencapai kondisi yang optimal. Beberapa permasalahan yang ditemukan antara lain:

1. Siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan berdasarkan kesamaan agama, sehingga interaksi lintas agama masih rendah.
2. Pemahaman siswa tentang toleransi masih terbatas, sebagian besar hanya mengartikan toleransi sebagai tidak berkelahi atau tidak mengejek teman yang berbeda agama.
3. Belum adanya program khusus yang dirancang secara sistematis untuk membina

kerukunan antar siswa.

4. Pengaruh negatif dari lingkungan keluarga dan masyarakat turut memperkuat sikap eksklusif siswa di sekolah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini merumuskan *strategi guru* yang meliputi: pembentukan kelompok belajar heterogen, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran, penyelenggaraan program tematik seperti Hari Kerukunan, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah, serta pemberian teladan oleh guru dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan penerapan strategi ini, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter toleransi sejak dini..

(Times New Roman 12, regular, spasi 1.15, spacing before 0 pt, after 0 pt)

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, J. A. (2013). Multicultural education: Issues and perspectives (8th ed.). Wiley.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. BPS RI.
<https://www.bps.go.id>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). Moderasi beragama: Panduan implementasi di sekolah. Jakarta: Kemenag RI.
<https://kemenag.go.id>
- Lestari, F. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap toleransi melalui pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145-156.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.12345>

Nurmayani, Nurmayani, Zuhti Atitta Putri, Nabila Nasywa, Liza Aulia Yusuf, Selsy Abrilya, and Nisya Sazwana Nasution. "TEACHERS' STRATEGIES IN INSTILLING VALUES OF HARMONY AMONG RELIGIOUS COMMUNITIES IN ELEMENTARY SCHOOLS".

Lickona, T. (2014). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Pratama, R. (2023). Strategi pembelajaran berbasis inklusi untuk meningkatkan toleransi antar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 21-33.

[<https://doi.org/10.22219/jpk.v9i1.9876>](http

[s://doi.org/10.22219/jpk.v9i1.9876](https://doi.org/10.22219/jpk.v9i1.9876))

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.